

PENERAPAN NILAI DAKWAH ANTARBUDAYA DI KAMPUNG TOLERANSI PALEDANG KOTA BANDUNG

Hizamul Azmi Hishnurrisah¹, Ahmad Nafis Hibatullah², Zamzam Munzi³, Fadhli Muttaqien⁴, Asep Ahmad Siddiq⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Bandung

Email: hizamulazmi7@gmail.com¹, nafisahmad205@gmail.com², zam113778@gmail.com³, muhammadfadhlmuttaqien@unisba.ac.id⁴, asepahmadshidiq@unisba.ac.id⁵

Abstract: *Da'wah in multicultural societies requires adaptive and contextual approaches to ensure Islamic values are accepted without generating social resistance. This study aims to analyze the implementation of intercultural da'wah values in Paledang Tolerance Village, Paledang Sub-district, Lengkong District, Bandung City, as a model of inclusive da'wah in a plural society. The research employs a descriptive qualitative approach through participatory observation and in-depth interviews with local community leaders. The findings indicate that da'wah practices in Paledang Village are not solely conducted through verbal communication but are manifested through da'wah bil-hal (da'wah through action) via community social activities. The mosque functions as a center of social cohesion involving all elements of society across religious boundaries. The Jumat Berkah program and mutual cooperation activities serve as concrete manifestations of the principle of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation). This study affirms that effective intercultural da'wah requires integration between religious communication and social action that strengthens solidarity among religious communities.*

Keywords: *Intercultural Da'wah, Religious Tolerance, Da'wah Through Action, Social Harmony, Multicultural Society.*

Abstrak: Dakwah di tengah masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai dakwah antarbudaya di Kampung Toleransi Paledang, Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, sebagai model dakwah inklusif dalam masyarakat plural. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dakwah di Kampung Paledang tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, melainkan diwujudkan dalam bentuk dakwah bil-hal melalui aktivitas sosial kemasyarakatan. Masjid berfungsi sebagai pusat kohesi sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat lintas agama. Program Jumat Berkah dan kegiatan gotong royong menjadi manifestasi konkret dari prinsip rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah antarbudaya yang efektif memerlukan integrasi antara komunikasi keagamaan dan aksi sosial yang memperkuat solidaritas antarumat beragama.

Kata Kunci: Dakwah Antarbudaya, Toleransi Beragama, Dakwah Bil-Hal, Harmoni Sosial, Masyarakat Multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi, baik dari aspek etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan sosial sekaligus tantangan dalam membangun kohesi nasional. Dalam konteks dakwah Islam, heterogenitas masyarakat menuntut transformasi metode penyampaian pesan keagamaan dari pendekatan konvensional yang cenderung monolog menjadi pendekatan dialogis dan inklusif yang menghargai perbedaan. Dakwah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai transmisi ajaran agama secara verbal, melainkan harus dimanifestasikan dalam praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai universal Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Konsep dakwah antarbudaya muncul sebagai respons terhadap kompleksitas masyarakat multikultural. Hidayat (2020) menegaskan bahwa efektivitas dakwah di tengah keragaman hanya dapat tercapai apabila pesan-pesan keislaman dikomunikasikan dengan menghormati nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat. Dengan demikian, dakwah bukan hanya bertujuan menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun jembatan harmoni dan memperkuat kerja sama lintas agama serta budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia menampilkan mozaik keberagaman sosial dan keagamaan yang kompleks. Salah satu representasi konkret dari harmoni dalam keberagaman tersebut adalah Kampung Toleransi Paledang yang diresmikan pada 11 Mei 2018. Kawasan ini menunjukkan

corak kehidupan masyarakat yang saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan. Masjid, gereja, dan wihara berdiri berdampingan dalam jarak yang sangat dekat tanpa menimbulkan friksi sosial, bahkan justru menciptakan sinergi dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Meskipun fenomena toleransi antarumat beragama telah banyak dikaji dalam literatur akademik, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi praktik dakwah antarbudaya dalam konteks kampung toleransi masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung fokus pada aspek teoritis atau normatif toleransi, sementara dimensi praktis bagaimana dakwah dilaksanakan dalam masyarakat plural belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dakwah antarbudaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Paledang serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan keharmonisan sosial melalui aktivitas keagamaan yang berlandaskan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik dakwah antarbudaya yang dilaksanakan di Kampung Toleransi Paledang; (2) menganalisis peran masjid sebagai pusat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai dakwah bil-hal yang menjadi fondasi harmoni antarumat beragama di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi dakwah kontemporer serta

memberikan rujukan praktis bagi pengelolaan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Dakwah antarbudaya merupakan proses komunikasi lintas nilai yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Khoriyah (2021) menjelaskan bahwa dakwah yang efektif harus disesuaikan dengan konteks sosial penerima dakwah, termasuk bahasa, simbol, dan kebiasaan lokal, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara konstruktif. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah kultural, yaitu strategi dakwah yang menjadikan nilai-nilai budaya sebagai medium penyampaian pesan keagamaan.

Sagir (2023) menegaskan bahwa dakwah bil-hal, atau dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata, menjadi metode yang paling relevan dalam konteks masyarakat plural. Dakwah jenis ini tidak menitikberatkan pada retorika verbal, melainkan pada aksi sosial seperti gotong royong, pelayanan kemanusiaan, dan kepedulian sosial. Keteladanan dalam berperilaku dinilai sebagai strategi paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang heterogen.

Sementara itu, Jamrah (2015) mendefinisikan toleransi antarumat beragama sebagai sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, nilai toleransi menjadi fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga.

Apriani (2022) menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam perspektif Islam menekankan prinsip kejujuran (*ash-shidq*), empati (*at-ta'athuf*), dan penghargaan terhadap perbedaan (*at-tasamuh*). Ketika dakwah

dilaksanakan dengan pendekatan komunikasi lintas budaya, maka aktivitas dakwah tidak hanya memperluas pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarumat beragama.

Penelitian Mutiawati dan Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa dakwah bil-hal memiliki peran signifikan dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Melalui aktivitas sosial dan pelayanan kemanusiaan, nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang inklusif dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya pemeluknya.

Berdasarkan tinjauan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah antarbudaya tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pesan agama secara verbal, melainkan juga pada praktik sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kerja sama lintas agama. Dalam konteks Kampung Paledang, nilai-nilai dakwah tersebut diwujudkan melalui interaksi sosial sehari-hari, gotong royong, kegiatan kemanusiaan, dan pola komunikasi harmonis antarwarga yang berbeda keyakinan

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara komprehensif praktik dakwah antarbudaya dan dinamika sosial keagamaan di Kampung Toleransi Paledang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna sosial, nilai-nilai, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sosial keagamaan, pola

interaksi antarwarga, serta dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai sejarah, praktik dakwah, dan nilai-nilai toleransi yang berkembang di masyarakat.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Mansyur, tokoh masyarakat sekaligus muadzin Masjid Paledang yang telah lama tinggal di wilayah tersebut dan memiliki pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial keagamaan setempat. Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 November 2025, di lingkungan Masjid Paledang. Selain wawancara, peneliti juga mendokumentasikan berbagai kegiatan sosial seperti pengajian rutin, program Jumat Berkah, dan kegiatan kerja bakti sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan: (1) reduksi data, yaitu pemilahan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi tematik, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu; dan (3) interpretasi makna sosial untuk menghasilkan deskripsi dan analisis yang komprehensif mengenai praktik dakwah dan toleransi di masyarakat Kampung Paledang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Latar Belakang Kampung Paledang

Kampung Paledang telah dihuni sejak era 1950-an dan berkembang menjadi kawasan yang heterogen dari segi agama dan etnis. Sebelum Masjid Paledang berdiri, wilayah ini telah lebih dahulu memiliki dua gereja dan dua wihara yang berdiri berdampingan. Meskipun demikian, masyarakat menunjukkan pola interaksi yang harmonis dan saling menghormati tanpa adanya konflik yang signifikan.

Masjid Paledang dibangun pada tahun 2014 atas inisiatif keluarga Bapak Mansyur

melalui mekanisme wakaf tanah. Proses pembangunan masjid melibatkan partisipasi aktif warga lintas agama, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang tinggi di tengah keberagaman keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya wacana normatif, melainkan telah menjadi praktik sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

"Dulu tanah ini rumah saya sama almarhumah istri. Karena ibu pengen wakaf, akhirnya dibangun masjid tahun 2014. Sejak itu saya jadi muadzin sampai sekarang." — Bapak Mansyur

Pernyataan narasumber tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan masjid bukan hanya berdimensi keagamaan, tetapi juga berdimensi sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Keterlibatan warga non-Muslim dalam proses pembangunan masjid menunjukkan tingginya rasa kepemilikan kolektif terhadap ruang publik keagamaan sebagai bagian dari identitas sosial bersama.

2. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Kehidupan sosial di Kampung Paledang menunjukkan pola interaksi lintas agama yang sangat harmonis dan egaliter. Warga secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan lingkungan, dan gotong royong tanpa mempertimbangkan perbedaan keyakinan sebagai pembatas sosial. Interaksi sosial yang terbangun bersifat organik dan tidak dipaksakan, sehingga menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat.

"Kalau ada acara di gereja atau wihara, saya suka bantu juga. Dari dulu udah biasa bareng." — Bapak Mansyur

Temuan ini sejalan dengan konsep toleransi substantif yang dikemukakan oleh Jamrah (2015), di mana toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan sosial bersama. Kegiatan keagamaan dan sosial berjalan berdampingan secara sinergis, memperlihatkan bahwa toleransi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan praktik nyata yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dakwah Bil-Hal sebagai Wujud Nyata Dakwah Antarbudaya

Pelaksanaan dakwah di Kampung Paledang lebih banyak diwujudkan melalui tindakan sosial konkret dibandingkan dengan ceramah verbal. Masjid berfungsi sebagai pusat kohesi sosial yang terbuka bagi seluruh elemen masyarakat, tidak hanya bagi umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dipahami secara eksklusif, melainkan inklusif dengan menjadikan aktivitas sosial sebagai medium komunikasi nilai-nilai Islam.

Program-program yang secara rutin dilaksanakan di Masjid Paledang meliputi:

Pengajian malam minggu untuk kalangan ibu-ibu dan remaja yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama sekaligus pembinaan karakter;

Solawatan malam Jumat sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang mempererat ikatan spiritual dan sosial jamaah;

Program Jumat Berkah, yaitu pembagian makanan gratis kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama penerima.

"Setiap Jumat kita bagi makanan. Kadang yang non-Muslim juga datang, ya gak apa-apa. Kita kasih semua. Namanya juga rezeki bareng-bareng." — Bapak Mansyur

Praktik dakwah semacam ini sejalan dengan pandangan Sagir (2023) yang menekankan bahwa dakwah bil-hal merupakan strategi yang paling efektif dalam masyarakat plural karena mengedepankan aksi sosial dibandingkan retorika keagamaan. Dakwah melalui tindakan nyata menciptakan persepsi positif terhadap Islam sebagai agama yang membawa manfaat universal, bukan hanya bagi pemeluknya. Program Jumat Berkah menjadi manifestasi konkret dari prinsip rahmatan lil 'alamin, di mana nilai-nilai Islam dioperasionalkan melalui kepedulian sosial yang inklusif.

Temuan ini memperkuat argumentasi Mutiawati dan Ramadhani (2023) bahwa dakwah bil-hal memiliki daya persuasif yang lebih kuat dalam membangun kepercayaan antarumat beragama dibandingkan dengan dakwah verbal yang cenderung monolog. Melalui aktivitas sosial yang konsisten, nilai-nilai Islam dapat dipahami secara empiris oleh masyarakat luas sebagai ajaran yang humanis dan universal.

4. Budaya Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Budaya toleransi di Kampung Paledang telah mengakar secara kultural dan diwariskan lintas generasi. Warga dari berbagai agama tidak hanya saling menghormati dalam ruang privat, tetapi juga aktif mendukung kegiatan keagamaan komunitas lain. Mereka terbiasa hadir dan memberikan bantuan ketika ada acara di tempat ibadah agama lain, yang menunjukkan bahwa toleransi telah melampaui batas sikap pasif menjadi partisipasi aktif.

"Kalau ada acara di gereja atau wihara, kita bantu juga. Mereka juga bantu kalau ada acara di masjid." — Bapak Mansyur

Tradisi saling membantu ini bukan hasil dari intervensi formal atau regulasi pemerintah, melainkan tumbuh secara organik dari kesadaran kolektif masyarakat. Pola interaksi ini diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi karakter sosial yang melekat pada identitas masyarakat Paledang sebagai "kampung toleransi." Temuan ini memperkuat konsep komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Apriani (2022), di mana komunikasi yang efektif dalam masyarakat plural memerlukan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Kampung Paledang, komunikasi antarbudaya tidak hanya berlangsung dalam tataran diskursif, tetapi juga dalam tataran praktis melalui aksi sosial bersama yang memperkuat kohesi sosial.

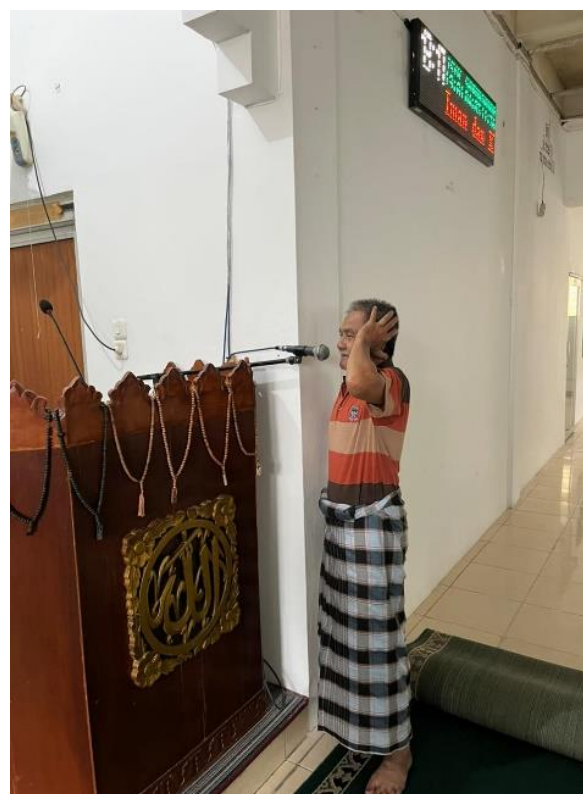
5. Tantangan Dakwah dan Harapan ke Depan

Meskipun kehidupan sosial keagamaan di Kampung Paledang menunjukkan harmoni yang tinggi, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Menurut Bapak Mansyur, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada budaya urban dan teknologi digital.

"Anak muda sekarang susah diajak pengajian. Paling ibu-ibu aja yang rutin. Tapi kita tetap jalankan yang bisa." — Bapak Mansyur

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, masyarakat tetap optimis dalam menjaga

semangat kebersamaan dan nilai-nilai keberagaman melalui kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga. Bapak Mansyur berharap agar masjid tetap dapat berfungsi sebagai ruang terbuka yang menjadi simbol persaudaraan lintas agama dan terus menumbuhkan nilai-nilai kedamaian di tengah masyarakat. Tantangan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode dakwah yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Dakwah tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional, melainkan perlu mengintegrasikan media dan strategi yang lebih relevan dengan karakteristik generasi muda kontemporer.



Gambar 1. Tokoh Masyarakat dan Muadzin Masjid Paledang

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025



Gambar 2. Gang Kampung Toleransi Paledang
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025



Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber di
Lingkungan Masjid Paledang
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Kampung Toleransi Paledang telah mengimplementasikan nilai-nilai dakwah antarbudaya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah di wilayah ini tidak hanya dilaksanakan melalui komunikasi verbal, tetapi diwujudkan dalam bentuk dakwah bil-hal melalui tindakan sosial yang memperkuat solidaritas antarumat beragama. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kohesi sosial dan kegiatan kemanusiaan yang terbuka bagi seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama.

Nilai-nilai dakwah rahmatan lil 'alamin tercermin dalam praktik gotong royong, sikap saling menghargai, dan kepedulian sosial yang menjadi karakter masyarakat Paledang. Program Jumat Berkah dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya menjadi manifestasi konkret dari prinsip Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, Kampung Paledang dapat dijadikan model rujukan dalam penerapan dakwah yang kontekstual, damai, dan mampu menyatukan masyarakat di tengah keberagaman budaya dan agama.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan strategi dakwah yang lebih inovatif dan relevan dengan karakteristik generasi muda kontemporer guna mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial di masa mendatang. Selain itu, model dakwah antarbudaya yang diterapkan di Kampung Paledang dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain dengan konteks sosial yang serupa sebagai upaya penguatan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A. (2025). The evolution of da'wah in multicultural and pluralistic societies. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 93-104.
- Apriani, R. I. I. (2022). Komunikasi antarbudaya dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunika*, 12(2), 156–167.
- Aziz, M. (2021). Dakwah kultural dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 123–135.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Eze, C. C. (2025). Interfaith dialogue in a globalized world: Challenges and opportunities. *Journal of Igbo Language, Literature, Culture, and Religious Studies*, 1(1), 1-25.
- Hamid, N. (2025). Model of institutional development for inclusivity: Integrating da'wah into the transformation of multicultural Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 66-77. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2610>
- Hidayat, R. (2020). Nilai toleransi dalam dakwah rahmatan lil 'alamin. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 45–58.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi dalam perspektif Islam. *Jurnal Al-Bayan*, 23(3), 201–212.
- Khoriyah, N. (2021). Dakwah dan dimensi akulturasi budaya. *Jurnal Komunika*, 14(1), 67–80.
- Kimani, S. (2024). The influence of religious beliefs on social behavior and community cohesion. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(3), 60-73. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2085>
- Mutiawati, S., & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas dakwah bil-hal sebagai solusi penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. *Jurnal Komunika*, 17(1), 33–47.
- Rahman, A., & Hasan, M. (2023). The influence of humanist da'wah in social transformation and social change in Muslim societies. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(2), 180-205.
- Reddy, N. (2025). Influence of interfaith dialogue on social cohesion in multicultural societies in India. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4(2), 45-67. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.2345>
- Sagir, A. (2023). Dakwah bil-hal: Prospek dan tantangan da'i di era sosial digital. *Jurnal Al-Hadharah*, 22(2), 112–126.
- Suryani, I., & Marwah, S. (2023). Navigating diversity: Exploring religious pluralism and social harmony in Indonesian society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 4(2), 125-148..